

TRANSFORMASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN MELALUI IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR

Olan Sulistia Rambung *¹

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
olansulistia@gmail.com

Sion

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
sion002gmbro@gmail.com

Bungamawelona

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
bungamawe09@gmail.com

Yosinta Banne Puang

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
yosintabpuang@gmail.com

Silva Salenda

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
silvasalendao@gmail.com

Abstract

Educational transformation is a fundamental change in the approach, methods, and goals of education to address the demands of the modern era. The concept of a "kurikulum merdeka" (free curriculum) becomes a central pillar in this endeavor. A free curriculum emphasizes active student engagement, granting them autonomy in planning, directing, and evaluating their learning. The interdisciplinary approach in educational transformation necessitates the integration of elements from various disciplines to provide a holistic and contextual understanding. This prepares students to confront real-world issues with diverse perspectives and innovative solutions. The significance of 21st-century skills in a free curriculum and educational transformation assists students in developing competencies relevant to the evolving demands of the workforce. Creativity, critical thinking, collaboration, digital literacy, and self-directed learning take precedence. Through educational transformation and a free curriculum, students become active participants in the learning process. They play a role in determining interests, planning learning activities, and assessing progress. Teachers assume roles as guides and facilitators, assisting students in developing independent and critical skills. This approach not only readies students to face the complexities of the job market but also teaches them to think across disciplines, innovate, collaborate, and address real-world challenges. Educational

¹ Corresponding author.

transformation and a free curriculum play a role in creating an inclusive, relevant, and responsive learning environment for the needs of future generations.

Keywords: Free Curriculum, Education Transformation

Abstrak

Transformasi pendidikan adalah perubahan fundamental dalam pendekatan, metode, dan tujuan pendidikan untuk menjawab tuntutan zaman modern. Konsep kurikulum merdeka menjadi salah satu pilar utama dalam upaya ini. Kurikulum merdeka mengedepankan keterlibatan aktif siswa, memberi mereka otonomi dalam merencanakan, mengarahkan, dan mengevaluasi pembelajaran mereka. Pendekatan interdisipliner dalam transformasi pendidikan menuntut penggabungan elemen-elemen dari berbagai disiplin ilmu untuk memberikan pemahaman yang holistik dan kontekstual. Ini mempersiapkan siswa untuk menghadapi masalah dunia nyata dengan sudut pandang yang beragam dan solusi yang inovatif. Pentingnya keterampilan abad ke-21 dalam kurikulum merdeka dan transformasi pendidikan membantu siswa mengembangkan keterampilan yang relevan dengan tuntutan dunia kerja yang terus berkembang. Kreativitas, kritis berpikir, kolaborasi, literasi digital, dan kemandirian belajar adalah kompetensi yang diutamakan. Melalui transformasi pendidikan dan kurikulum merdeka, siswa menjadi subjek aktif dalam proses pembelajaran. Mereka memiliki peran dalam menentukan minat, merencanakan pembelajaran, dan mengevaluasi kemajuan. Guru berperan sebagai pembimbing dan fasilitator, membantu siswa mengembangkan keterampilan mandiri dan kritis. Pendekatan ini tidak hanya mempersiapkan siswa untuk menghadapi dunia kerja yang kompleks, tetapi juga mengajarkan mereka untuk berpikir lintas disiplin, berinovasi, berkolaborasi, dan mengatasi tantangan dunia nyata. Transformasi pendidikan dan kurikulum merdeka berperan dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, relevan, dan responsif terhadap kebutuhan generasi mendatang.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Transformasi Pendidikan

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses sistematis yang melibatkan transfer pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dari satu generasi ke generasi berikutnya untuk pengembangan pribadi dan kemajuan masyarakat, khususnya dalam era globalisasi dewasa ini (Rustad 2013, 5). Pendidikan dalam era globalisasi memiliki tantangan dan peluang baru, memerlukan adaptasi kurikulum untuk menghasilkan individu yang mampu bersaing secara internasional sambil tetap mempertahankan nilai-nilai lokal dan kultural. Transformasi kebijakan pendidikan sangat penting karena dunia mengalami perubahan cepat dalam hal teknologi, ekonomi, sosial, dan budaya.

Pendidikan transformasi mengacu pada pendekatan pendidikan yang berfokus pada perubahan fundamental dalam cara pengajaran dan pembelajaran dilakukan, dengan tujuan mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan pemahaman yang relevan dengan tuntutan zaman modern serta menghasilkan individu yang siap

menghadapi perubahan dalam berbagai aspek kehidupan (Sofa Muthohar 2013, 3). Kurikulum merdeka merupakan salah satu contoh dari transformasi kebijakan pendidikan yang signifikan. Kurikulum merdeka mengacu pada pendekatan dalam penyusunan kurikulum yang memberikan lebih banyak fleksibilitas dan otonomi kepada sekolah, guru, dan siswa dalam menentukan jalur pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan lokal, minat, dan perkembangan individu (Susetyo 2020, 23–24).

Meskipun transformasi pendidikan dan penerapan kurikulum merdeka memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga dapat menghadapi beberapa tantangan dan masalah. Beberapa di antaranya meliputi:

1. Kesiapan Guru dan Staf: Implementasi kurikulum merdeka memerlukan perubahan dalam peran dan keterampilan para guru. Banyak guru mungkin memerlukan pelatihan tambahan untuk beradaptasi dengan pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada siswa.
2. Kualitas dan Konsistensi: Kurikulum merdeka bisa menghasilkan variasi dalam cara pembelajaran diajarkan dan dinilai di berbagai sekolah. Ini bisa menyebabkan perbedaan kualitas pembelajaran dan sulit untuk memastikan standar konsistensi dalam keseluruhan sistem pendidikan.
3. Sumber Daya dan Aksesibilitas: Penerapan kurikulum merdeka bisa memerlukan sumber daya tambahan, termasuk bahan ajar yang sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa. Hal ini bisa menjadi kendala dalam lingkungan dengan keterbatasan sumber daya.
4. Pemantauan dan Evaluasi: Mengukur efektivitas kurikulum merdeka dalam mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan bisa menjadi kompleks. Diperlukan sistem evaluasi yang baik untuk memastikan bahwa siswa mencapai keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan.
5. Ketidakpastian Hasil: Kurikulum merdeka dapat menghasilkan beragam hasil belajar, tergantung pada minat dan pendekatan pembelajaran siswa. Ini bisa menjadi tantangan dalam membandingkan prestasi siswa antar sekolah atau wilayah.
6. Pentingnya Pendampingan: Siswa mungkin memerlukan arahan lebih lanjut dan dukungan dalam mengambil keputusan tentang jalur pembelajaran yang sesuai. Mereka perlu didampingi agar dapat mengambil keputusan yang mendukung perkembangan pribadi dan akademis mereka.
7. Ketidaksetaraan dan Inklusivitas: Meskipun kurikulum merdeka berpotensi untuk mengakomodasi keberagaman siswa, ada risiko bahwa siswa yang lebih terampil dan berkecukupan akan mendapat manfaat lebih dari pendekatan ini, sementara siswa yang lebih rentan mungkin tertinggal.
8. Pengintegrasian Teknologi: Kurikulum merdeka yang berfokus pada teknologi memerlukan akses yang memadai ke infrastruktur dan perangkat teknologi. Ketidaksetaraan akses teknologi bisa menyebabkan kesenjangan dalam pembelajaran.

9. Resistensi terhadap Perubahan: Pengenalan kurikulum merdeka mungkin menghadapi resistensi dari berbagai pihak, termasuk guru, orang tua, dan lembaga pendidikan yang sudah terbiasa dengan pendekatan yang lebih tradisional (Patandean dan Indrajit 2020, 14–16).

Penting untuk mengidentifikasi dan mengatasi masalah-masalah ini dengan strategi yang baik sebelum menerapkan transformasi pendidikan dan kurikulum merdeka, untuk memastikan bahwa pendekatan ini benar-benar menghasilkan perubahan yang positif dan berkelanjutan dalam sistem pendidikan. Oleh karena itu, di dalam kajian ini, akan dibahas mengenai bagaimana kurikulum merdeka mampu mentransformasikan kebijakan pendidikan ke arah yang lebih baik.

METODE PENELITIAN

Data dalam kajian literatur ini dikumpulkan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif studi pustaka. Metode penelitian kualitatif studi pustaka merupakan pendekatan yang berfokus pada pengumpulan dan analisis data dari sumber-sumber tertulis seperti buku, artikel, laporan penelitian sebelumnya, dan dokumen lainnya (Raco 2016, 21). Metode ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang isu atau topik tertentu melalui interpretasi makna dan konteks yang terkandung dalam sumber-sumber tersebut. Adapun sumber atau referensi yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari buku, artikel, atau dokumen lainnya yang membahas mengenai topik dalam kajian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Kurikulum Merdeka “Merdeka Belajar”

Konsep "merdeka belajar" merujuk pada pendekatan pendidikan yang memberi siswa lebih banyak kendali atas proses belajar mereka sendiri. Ini mendorong siswa untuk menjadi lebih mandiri, bertanggung jawab, dan aktif dalam mengelola pembelajaran mereka. Konsep ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan seperti pemecahan masalah, kritis berpikir, inisiatif, dan kemampuan belajar sepanjang hayat. Berikut adalah beberapa prinsip utama dari konsep "merdeka belajar":

1. Otonomi Siswa: Siswa diberi kebebasan untuk memilih topik atau proyek yang ingin mereka pelajari. Mereka memiliki kendali atas tempo, gaya, dan metode pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar mereka sendiri.
2. Pembelajaran Berpusat pada Siswa: Pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru, tetapi juga pada kebutuhan dan minat siswa. Guru berperan sebagai fasilitator atau penasihat yang membantu siswa merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran mereka.
3. Pengembangan Keterampilan Metakognitif: Siswa diajarkan untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang cara mereka belajar dan

mengatur proses pembelajaran. Mereka belajar mengenali kapan mereka membutuhkan bantuan, bagaimana merencanakan pembelajaran, dan bagaimana mengevaluasi hasil belajar mereka sendiri.

4. Pemecahan Masalah dan Inisiatif: Siswa didorong untuk mengidentifikasi masalah, mencari solusi, dan mengambil inisiatif dalam mengatasi hambatan pembelajaran. Mereka belajar untuk mengatasi kesulitan dan menemukan sumber daya sendiri.
5. Pembelajaran Seumur Hidup: Konsep ini mendorong siswa untuk mengembangkan kebiasaan belajar sepanjang hidup. Mereka belajar bagaimana belajar secara efektif dan terus mengembangkan pengetahuan dan keterampilan bahkan setelah mereka meninggalkan lingkungan sekolah formal.
6. Pembelajaran Kolaboratif: Meskipun siswa memiliki otonomi, konsep ini juga mendorong kolaborasi di antara siswa. Mereka dapat berbagi pengetahuan, berdiskusi, dan bekerja sama dalam proyek-proyek.
7. Penggunaan Teknologi dan Sumber Daya: Siswa diberdayakan untuk menggunakan teknologi dan berbagai sumber daya pembelajaran untuk menggali informasi dan memperluas pemahaman mereka tentang topik tertentu (Fitriah dan Wardani 2022, 65).

Kurikulum merdeka dirancang untuk memberikan siswa lebih banyak kemandirian dalam belajar dan memungkinkan mereka untuk mengikuti minat dan kebutuhan pribadi mereka. Berikut adalah beberapa bentuk kurikulum merdeka:

1. Kurikulum Berbasis Proyek: Dalam pendekatan ini, siswa bekerja pada proyek-proyek berdasarkan minat mereka. Mereka memilih topik yang ingin mereka eksplorasi, merencanakan proyek, melakukan penelitian, dan menghasilkan hasil yang kreatif seperti presentasi, makalah, atau produk fisik.
2. Kurikulum Berbasis Kompetensi: Kurikulum ini menekankan pengembangan keterampilan dan kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan masa kini dan masa depan. Siswa memiliki fleksibilitas untuk memilih jalan mereka dalam mencapai tujuan kompetensi yang telah ditetapkan.
3. Kurikulum Tematik: Kurikulum ini mengintegrasikan beberapa mata pelajaran dalam satu tema sentral. Siswa dapat mengeksplorasi topik melalui berbagai sudut pandang dan keterampilan.
4. Kurikulum Individualisasi. Setiap siswa memiliki rencana pembelajaran yang disesuaikan dengan minat, kecepatan, dan gaya belajar mereka. Guru dan siswa bekerja sama untuk mengembangkan rencana pembelajaran yang sesuai.
5. Kurikulum Pilihan: Siswa memiliki daftar opsi mata pelajaran atau unit pembelajaran yang dapat mereka pilih. Ini memberi siswa kesempatan untuk mengejar minat khusus mereka.
6. Kurikulum Berbasis Komunitas: Siswa terlibat dalam proyek dan kegiatan yang berhubungan dengan komunitas mereka. Mereka dapat berkolaborasi dengan

organisasi lokal, melakukan penelitian terkait masalah komunitas, atau mengambil tindakan konkret.

7. Kurikulum Berbasis Teknologi: Teknologi digunakan untuk memberikan akses ke berbagai sumber daya pembelajaran, termasuk video, kursus online, dan platform interaktif. Siswa dapat memilih bagaimana mereka ingin belajar dan menggunakan teknologi untuk membantu proses itu.
8. Kurikulum Integratif: Mata pelajaran tradisional diintegrasikan dalam konteks yang lebih luas. Misalnya, pelajaran sains, matematika, dan bahasa dapat diintegrasikan dalam satu proyek belajar.
9. Kurikulum Berbasis Masalah: Siswa berfokus pada pemecahan masalah nyata. Mereka mengidentifikasi masalah, menganalisis penyebabnya, dan mengembangkan solusi yang berkelanjutan.
10. Kurikulum Fleksibel: Kurikulum ini memberikan siswa lebih banyak pilihan dalam mengatur jadwal belajar mereka. Mereka dapat memilih waktu belajar yang paling produktif bagi mereka.
11. Kurikulum *Self-Paced*: Siswa memiliki kemampuan untuk mengatur kecepatan pembelajaran mereka sendiri. Mereka dapat maju lebih cepat atau mengambil lebih banyak waktu untuk memahami konsep (Pelaksana 2011, 16–18).

Strategi Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar

Implementasi kebijakan "merdeka belajar" memerlukan perencanaan yang matang dan dukungan yang kuat dari berbagai pihak terkait. Berikut adalah beberapa strategi yang dapat digunakan dalam implementasi kebijakan merdeka belajar:

1. Pelatihan dan Pengembangan Guru: Guru harus diberikan pelatihan yang tepat tentang pendekatan merdeka belajar, peran mereka sebagai fasilitator, dan bagaimana mendukung siswa dalam belajar mandiri. Pelatihan ini juga harus mencakup strategi evaluasi yang sesuai dengan pendekatan ini.
2. Pembuatan Panduan dan Sumber Daya: Siswa dan guru memerlukan panduan yang jelas tentang bagaimana melaksanakan merdeka belajar. Ini dapat berupa panduan langkah-demi-langkah, contoh proyek belajar, dan sumber daya tambahan yang mendukung pembelajaran mandiri.
3. Fasilitasi Penetapan Tujuan Individu: Siswa perlu diberdayakan untuk menetapkan tujuan pembelajaran mereka sendiri. Guru dan siswa dapat bekerja bersama untuk merumuskan tujuan yang dapat diukur dan realistis.
4. Pemberian Pilihan dan Kontrol: Siswa harus diberi pilihan dalam apa yang mereka pelajari, bagaimana mereka belajar, dan bagaimana mereka menunjukkan pemahaman mereka. Ini menciptakan rasa memiliki dalam proses pembelajaran.
5. Penggunaan Teknologi: Teknologi dapat menjadi alat penting dalam mendukung merdeka belajar. Platform pembelajaran online, sumber daya digital, dan alat kolaboratif dapat membantu siswa mengakses informasi dan belajar secara mandiri.

6. Kolaborasi dan Peer Learning: Siswa dapat didorong untuk bekerja sama dalam proyek-proyek belajar. Ini dapat memfasilitasi pertukaran ide, mendukung kolaborasi, dan memungkinkan peer learning.
7. Penilaian Formatif dan Formatif: Penilaian harus berfokus pada pemahaman mendalam dan penerapan konsep, bukan hanya pada pengetahuan faktual. Penilaian formatif (sepanjang proses) dapat membantu guru dan siswa melacak perkembangan belajar.
8. Umpan Balik Konstruktif: Guru memberikan umpan balik yang spesifik dan konstruktif kepada siswa untuk membantu mereka memperbaiki pemahaman dan kinerja mereka.
9. Dukungan Mental dan Emosional: Siswa mungkin memerlukan dukungan tambahan untuk mengatasi hambatan dalam pembelajaran mandiri. Guru, konselor, atau mentor dapat membantu memberikan dukungan ini.
10. Evaluasi dan Perbaikan Kontinu: Secara teratur, evaluasi implementasi kebijakan merdeka belajar harus dilakukan. Hasilnya harus digunakan untuk mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan dan menyesuaikan strategi.
11. Partisipasi Orang Tua dan Stakeholder: Orang tua dan pemangku kepentingan lainnya perlu diberi pemahaman tentang pendekatan merdeka belajar dan diikutsertakan dalam mendukung siswa.
12. Pendekatan Bertahap: Implementasi kebijakan ini dapat dilakukan secara bertahap, dengan penerapan di kelas-kelas tertentu terlebih dahulu sebelum diperluas ke seluruh sekolah (Mubarak 2022, 7–10).

Tantangan dan Hambatan Implementasi Merdeka Belajar

Implementasi konsep "merdeka belajar" dapat menghadapi sejumlah tantangan dan hambatan. Memahami dan mengatasi tantangan ini sangat penting untuk memastikan keberhasilan pendekatan pembelajaran yang lebih mandiri. Berikut adalah beberapa tantangan umum dalam implementasi "merdeka belajar":

1. Kesiapan Siswa: Tidak semua siswa mungkin memiliki keterampilan, disiplin, atau dorongan yang sama untuk belajar secara mandiri. Beberapa siswa mungkin membutuhkan bimbingan ekstra dan dukungan dalam mengatur waktu dan mengelola pembelajaran mereka.
2. Perubahan Peran Guru: Konsep "merdeka belajar" mengubah peran guru dari menjadi pengajar pusat menjadi seorang fasilitator dan penasihat. Ini memerlukan perubahan paradigma dan pelatihan untuk membantu guru mengembangkan keterampilan baru.
3. Kesiapan dan Pemahaman Guru: Guru mungkin memerlukan pelatihan yang intensif untuk memahami pendekatan "merdeka belajar" dan bagaimana menerapkannya dengan efektif. Beberapa guru mungkin menghadapi kesulitan dalam mengenali kebutuhan individual siswa.

4. Pemantauan dan Penilaian: Mengukur kemajuan siswa dalam konteks "merdeka belajar" dapat menjadi sulit. Sistem penilaian mungkin perlu diubah untuk mencakup pencapaian tujuan yang lebih spesifik dan keterampilan seperti pemecahan masalah dan kritis berpikir.
5. Perencanaan dan Struktur: Siswa mungkin mengalami kesulitan dalam merencanakan pembelajaran mereka sendiri atau mengatur jadwal belajar yang efektif. Mereka membutuhkan panduan yang jelas untuk membantu mereka merencanakan dengan baik.
6. Ketersediaan Sumber Daya: Siswa mungkin menghadapi tantangan dalam mengakses sumber daya yang diperlukan untuk belajar mandiri, terutama jika mereka tidak memiliki akses yang memadai ke teknologi atau materi pembelajaran.
7. Motivasi dan Disiplin Diri: Belajar mandiri membutuhkan tingkat motivasi dan disiplin diri yang tinggi. Beberapa siswa mungkin kesulitan mempertahankan motivasi jangka panjang atau mengelola waktu mereka dengan efektif.
8. Pendampingan dan Dukungan: Siswa mungkin memerlukan bimbingan dan dukungan ekstra untuk memahami konsep yang lebih kompleks atau mengatasi hambatan pembelajaran. Guru dan staf sekolah perlu siap memberikan dukungan ini.
9. Keharmonisan dengan Sistem Pendidikan yang Ada. Implementasi "merdeka belajar" mungkin bertentangan dengan struktur pendidikan yang lebih tradisional. Ini bisa menimbulkan konflik atau tantangan dalam mengintegrasikan pendekatan ini dengan kurikulum dan praktik yang sudah ada.
10. Pengukuran Kesuksesan. Pengukuran keberhasilan dalam konteks "merdeka belajar" mungkin tidak sejelas dalam hal hasil yang terukur. Ini memerlukan pendekatan penilaian yang lebih holistik (Ihsana El Khuluqo 2022, 78–81).

Dampak dan Hasil dari Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar

Implementasi kebijakan "merdeka belajar" dapat memiliki berbagai dampak dan hasil yang signifikan terhadap siswa, guru, dan sistem pendidikan secara keseluruhan (Susetyo 2020, 22). Berikut adalah beberapa dampak yang mungkin timbul dari implementasi kebijakan merdeka belajar:

Dampak pada Siswa:

1. Motivasi Meningkatkan: Siswa dapat merasa lebih termotivasi karena memiliki kendali lebih besar atas pembelajaran mereka dan dapat mengikuti minat pribadi mereka. Hal itu dikarenakan kurikulum merdeka memberi siswa pilihan dan kendali atas pembelajaran mereka. Ini dapat meningkatkan rasa memiliki dan memungkinkan siswa untuk memilih topik yang sesuai dengan minat pribadi mereka. Rasa memiliki ini mendorong motivasi intrinsik karena siswa merasa memiliki tanggung jawab atas pembelajaran mereka.

2. Keterampilan Mandiri Berkembang: Siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, pengaturan waktu, dan disiplin diri karena mereka bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri. Ini terjadi karena pendekatan ini menempatkan siswa dalam posisi aktif sebagai pemimpin dalam proses pembelajaran mereka sendiri. Selain itu, Kurikulum merdeka memberikan siswa pilihan dalam apa yang mereka pelajari. Ketika siswa memiliki kebebasan untuk memilih topik atau proyek yang mereka minati, mereka merasa lebih berkuasa atas proses pembelajaran mereka. Hal ini membantu mereka mengembangkan keterampilan pengambilan keputusan yang penting dalam kehidupan
3. Peningkatan Diri: Pembelajaran mandiri mendorong perkembangan diri siswa. Mereka belajar mengenali kekuatan dan kelemahan mereka serta mengambil tindakan untuk memperbaiki diri. Ini terjadi karena pendekatan ini menempatkan siswa dalam posisi aktif sebagai pemimpin dalam proses pembelajaran mereka sendiri serta Kurikulum merdeka memberikan siswa pilihan dalam apa yang mereka pelajari. Ketika siswa memiliki kebebasan untuk memilih topik atau proyek yang mereka minati, mereka merasa lebih berkuasa atas proses pembelajaran mereka. Hal ini membantu mereka mengembangkan keterampilan pengambilan keputusan yang penting dalam kehidupan.
4. Kreativitas dan Inovasi: Siswa memiliki kebebasan untuk menjelajahi topik yang menarik bagi mereka, mendorong kreativitas dan inovasi dalam pendekatan pembelajaran dan hasil yang dihasilkan. Kurikulum merdeka memiliki potensi besar untuk meningkatkan kreativitas dan inovasi siswa karena memberi mereka kebebasan untuk menjelajahi topik dan pendekatan pembelajaran yang lebih beragam. Dalam kurikulum merdeka, siswa memiliki kebebasan untuk memilih topik yang mereka minati. Ini memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi bidang yang penuh gairah, yang dapat merangsang imajinasi dan kreativitas (Rahayu, Rosita, and Rahayuningsih 2022, 20–22).

Dampak pada Guru:

1. Perubahan Peran Guru: Guru berperan sebagai fasilitator, pemandu, dan penasihat. Mereka dapat fokus pada membantu siswa mengembangkan keterampilan belajar yang lebih mandiri. Guru tidak lagi hanya menjadi penyampai informasi, tetapi lebih berperan sebagai fasilitator pembelajaran. Mereka membantu siswa menjelajahi topik, merencanakan pembelajaran, dan memfasilitasi diskusi. Perubahan peran guru ini mengakui siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, mendorong pengembangan keterampilan mandiri, kreativitas, dan kritis berpikir, serta menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan potensi individu.
2. Peningkatan Koneksi dengan Siswa: Guru dapat mengenal siswa secara lebih mendalam karena mereka berkolaborasi dalam merencanakan dan mengatur pembelajaran. Selain itu, Dalam kurikulum merdeka, guru perlu berkomunikasi

secara lebih intens dengan siswa untuk memahami minat, tujuan, dan kebutuhan belajar mereka. Ini membantu guru memahami aspek individual siswa dengan lebih baik.

3. Peningkatan Keterampilan Pedagogis: Guru harus mengembangkan keterampilan baru dalam memfasilitasi pembelajaran, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan mendukung perkembangan mandiri siswa. Kurikulum merdeka mendorong guru untuk berperan sebagai fasilitator pembelajaran yang aktif. Mereka belajar cara melibatkan siswa dalam diskusi, proyek, dan aktivitas pembelajaran yang memacu partisipasi aktif. Selain itu, guru perlu mengembangkan berbagai metode dan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa. Ini melibatkan pengenalan terhadap berbagai strategi pembelajaran yang dapat memfasilitasi belajar mandiri.
4. Kemampuan Adaptasi: Guru belajar untuk beradaptasi dengan kebutuhan dan minat individual siswa, menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif. Guru perlu mengubah peran mereka dari menjadi pengajar pusat menjadi fasilitator dan penasihat. Mereka harus membantu siswa merencanakan pembelajaran, mengembangkan keterampilan mandiri, dan menjalankan proyek-proyek mandiri
5. Perubahan dalam Budaya Sekolah: Implementasi merdeka belajar dapat merubah budaya sekolah menuju pembelajaran yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan individu (Sumar and Razaki 2016, 49–52).

Konsep Transformasi Pendidikan

Konsep transformasi pendidikan merujuk pada perubahan mendalam dalam sistem pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan relevansi, efektivitas, dan dampak pendidikan dalam menghadapi tantangan dan peluang yang muncul di dunia yang terus berkembang. Transformasi pendidikan mencakup perubahan dalam paradigma pembelajaran, kurikulum, metode pengajaran, peran guru, dan lingkungan pembelajaran secara keseluruhan. Tujuan utama dari transformasi pendidikan adalah untuk mempersiapkan siswa dengan keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang dibutuhkan untuk menghadapi tuntutan dunia modern dan masa depan. Berikut beberapa aspek kunci dari konsep transformasi pendidikan:

1. Pentingnya Keterampilan 21 Abad: Transformasi pendidikan menekankan pentingnya mengembangkan keterampilan abad ke-21, seperti kreativitas, kritis berpikir, pemecahan masalah, keterampilan komunikasi, dan kerjasama. Siswa harus dipersiapkan untuk menjadi pembelajar seumur hidup dan beradaptasi dengan perubahan yang cepat. Keterampilan abad ke-21 adalah landasan untuk kesuksesan dalam lingkungan yang terus berubah dan semakin kompleks. Mereka membantu individu menjadi pemecah masalah yang kuat, inovator yang kreatif, dan komunikator yang efektif dalam berbagai konteks kehidupan.

2. Pembelajaran berpusat pada siswa adalah pendekatan yang mendasar dalam konsep transformasi pendidikan. Ini menggeser fokus dari guru sebagai pusat pembelajaran ke arah siswa sebagai subjek aktif yang terlibat dalam proses pembelajaran. Transformasi pendidikan mendorong pergeseran dari pendekatan pengajaran guru-berpusat ke pendekatan pembelajaran siswa-berpusat. Siswa dianggap sebagai aktor utama dalam proses pembelajaran, dengan kebebasan untuk mengambil inisiatif dalam mengeksplorasi topik yang menarik bagi mereka.
3. Teknologi dan Inovasi memainkan peran kunci dalam transformasi pendidikan. Penggunaan teknologi dan penerapan inovasi dalam pendidikan dapat mengubah cara pembelajaran terjadi, memperkaya pengalaman siswa, dan meningkatkan hasil pembelajaran. Transformasi pendidikan mengintegrasikan teknologi dalam pengajaran dan pembelajaran. Teknologi menjadi alat untuk meningkatkan aksesibilitas, mendukung pembelajaran jarak jauh, mengpersonalisasi pembelajaran, dan memfasilitasi kolaborasi global. Dalam transformasi pendidikan, teknologi dan inovasi memungkinkan pengalaman pembelajaran yang lebih interaktif, inklusif, dan relevan dengan dunia nyata. Mereka membantu siswa mengembangkan keterampilan yang relevan dan diperlukan untuk berhasil dalam masyarakat yang semakin canggih.
4. Kurikulum yang Relevan. Kurikulum diperbarui untuk lebih mencerminkan kebutuhan dunia nyata dan mengembangkan keterampilan yang dapat diaplikasikan dalam berbagai konteks. Ini mencakup pembelajaran lintas disiplin dan penerapan praktis.
5. Pendekatan Interdisipliner dalam transformasi pendidikan melibatkan penggabungan elemen-elemen dari berbagai disiplin ilmu untuk menciptakan pemahaman yang lebih holistik, kreatif, dan kontekstual. Ini mendorong siswa dan pendidik untuk melihat masalah dan topik dari berbagai sudut pandang, menggabungkan pengetahuan dan keterampilan dari berbagai bidang, serta mendorong pemecahan masalah yang inovatif dan komprehensif. Transformasi pendidikan mendorong pengintegrasian berbagai disiplin ilmu dan pendekatan pembelajaran lintas bidang. Ini membantu siswa melihat hubungan antara konsep-konsep yang berbeda dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam.
6. Penekanan pada Keterampilan Lunak: Selain pengetahuan akademis, transformasi pendidikan juga mengutamakan pengembangan keterampilan sosial dan emosional, seperti kepemimpinan, kerjasama, empati, dan etika.
7. Pendidikan Inklusif: Transformasi pendidikan menekankan pentingnya pendidikan inklusif yang mengakomodasi kebutuhan beragam siswa, termasuk mereka dengan kebutuhan khusus.
8. Evaluasi yang Holistik. Pendekatan evaluasi dalam transformasi pendidikan lebih mengukur pemahaman mendalam, keterampilan praktis, dan kemampuan berpikir kritis, daripada hanya fokus pada pengetahuan faktual.

9. Peran Guru yang Berubah. Guru berperan sebagai fasilitator, penasihat, dan mentor, mendukung siswa dalam mengembangkan keterampilan mandiri dan kreativitas.
10. Kemitraan dengan Komunitas dan Industri. Transformasi pendidikan memperkuat hubungan antara sekolah dan dunia nyata, melibatkan komunitas dan industri dalam pembelajaran siswa untuk memastikan relevansi dan penerapan langsung.
11. Pendekatan Pembelajaran Seumur Hidup. Transformasi pendidikan mengakui pentingnya pembelajaran sepanjang hayat dan mengembangkan minat siswa dalam pembelajaran seumur hidup.

Transformasi pendidikan adalah upaya berkelanjutan yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk guru, siswa, orang tua, pemerintah, dan masyarakat secara keseluruhan. Hal ini bertujuan untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih adaptif, inklusif, relevan, dan mendukung perkembangan potensi individu.

Transformasi Pendidikan Melalui Kurikulum Merdeka

Transformasi pendidikan dan konsep kurikulum merdeka memiliki banyak kesamaan dan saling melengkapi dalam tujuan untuk membawa perubahan positif dalam sistem pendidikan (Usmaedi 2021, 17–19). Berikut adalah bagaimana keduanya terkait:

1. Tujuan Berfokus pada Siswa. Tujuan utama dari transformasi pendidikan melalui konsep kurikulum merdeka adalah untuk menjadikan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Ini berarti mengalihkan peran sentral dari guru sebagai penyampai informasi utama ke arah siswa yang lebih mandiri, kreatif, dan terlibat dalam proses pembelajaran. Baik transformasi pendidikan maupun kurikulum merdeka menempatkan siswa sebagai pusat perhatian. Mereka mengakui bahwa pendidikan harus relevan dengan kebutuhan, minat, dan perkembangan siswa.
2. Pengembangan Keterampilan Abad ke-21: Baik transformasi pendidikan maupun kurikulum merdeka mengakui pentingnya mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti kreativitas, kritis berpikir, kolaborasi, dan literasi digital.
3. Inovasi dalam pembelajaran dalam kurikulum merdeka adalah konsep penting yang memungkinkan siswa untuk mengalami pengalaman pembelajaran yang lebih menarik, relevan, dan berdampak. Hal ini melibatkan pendekatan yang kreatif dalam merancang dan memberikan pengalaman pembelajaran yang berbeda dari metode tradisional. Keduanya mendorong inovasi dalam metode pembelajaran dan pendekatan mengajar. Transformasi pendidikan berfokus pada pendekatan yang lebih kontekstual dan terintegrasi, sedangkan kurikulum merdeka memungkinkan siswa mengambil alih proses pembelajaran. Melalui inovasi ini, kurikulum merdeka menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna, memotivasi, dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi dunia yang terus berubah dengan keterampilan yang relevan dan adaptif.

4. Pemecahan Masalah Kompleks adalah keterampilan penting yang perlu dikembangkan dalam pendidikan, terutama dalam konteks kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka memberikan kesempatan bagi siswa untuk menghadapi masalah-masalah nyata yang kompleks dan merancang solusi kreatif. Transformasi pendidikan dan kurikulum merdeka mengajarkan siswa untuk mengatasi masalah yang kompleks dan dunia nyata. Mereka mendorong pemikiran kritis dan solusi inovatif. Melalui pendekatan kurikulum merdeka, siswa memiliki kebebasan untuk menjalani seluruh proses pemecahan masalah kompleks ini. Ini membantu mereka mengembangkan keterampilan pemecahan masalah yang sangat berharga, serta kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan mandiri.
5. Kemitraan dan Kolaborasi adalah unsur kunci dalam implementasi kurikulum merdeka. Mereka memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif, inovatif, dan relevan. Keduanya mengakui pentingnya kemitraan dan kolaborasi antara guru, siswa, orang tua, dan komunitas. Kolaborasi dapat meningkatkan pengalaman belajar dan memungkinkan aplikasi praktis dalam lingkungan yang lebih luas. Kemitraan dan kolaborasi dalam kurikulum merdeka memperkaya pengalaman pembelajaran siswa, menciptakan hubungan yang lebih kuat antara pendidikan dan dunia nyata, dan mempersiapkan siswa untuk berfungsi dengan baik dalam masyarakat yang beragam dan berubah dengan cepat.
6. Pendekatan Individualisasi. Kurikulum merdeka menekankan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan minat siswa, sementara transformasi pendidikan mendorong pendekatan pembelajaran yang lebih personal dan kontekstual.
7. Keterlibatan Aktif Siswa. Hal ini mengacu pada memberi siswa peran yang lebih aktif dalam mengelola, merencanakan, dan mengarahkan pembelajaran mereka sendiri. Baik transformasi pendidikan maupun kurikulum merdeka mendorong keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran mereka sendiri. Ini membangun rasa kepemilikan terhadap proses pembelajaran.
8. Pengembangan Keterampilan Metakognitif. Keterampilan metakognitif melibatkan pemahaman tentang bagaimana seseorang belajar, mengatur pemahaman mereka, dan mengelola strategi belajar mereka sendiri. Dalam konteks kurikulum merdeka, mengembangkan keterampilan metakognitif memungkinkan siswa untuk mengambil kendali atas pembelajaran mereka dan membuat keputusan yang cerdas tentang bagaimana mereka ingin belajar. Keduanya mendorong pengembangan keterampilan metakognitif, yang membantu siswa memahami cara mereka belajar, mengelola waktu, dan mengevaluasi kemajuan mereka.

Antara kebijakan transformasi pendidikan dan kurikulum merdeka keduanya bekerja bersama-sama untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif,

relevan, dan mendukung perkembangan siswa dalam menghadapi tuntutan dunia modern.

KESIMPULAN

Transformasi pendidikan dan kurikulum merdeka merupakan dua pendekatan penting yang bertujuan untuk merevolusi sistem pendidikan menuju arah yang lebih adaptif dan inklusif. Transformasi pendidikan mencakup perubahan yang menyeluruh dalam pendekatan pembelajaran, penilaian, dan lingkungan belajar, sementara kurikulum merdeka memfokuskan pada memberikan kebebasan dan keterlibatan aktif kepada siswa dalam merencanakan serta mengarahkan pembelajaran mereka. Keduanya mengakui pentingnya mengembangkan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi, serta mendorong siswa untuk menjadi pembelajar mandiri yang mampu menghadapi tantangan dunia modern. Dalam kombinasi, transformasi pendidikan dan kurikulum merdeka membentuk fondasi yang kuat untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang responsif, relevan, dan memberdayakan siswa untuk mengembangkan potensi penuh mereka dalam menghadapi kompleksitas dan perubahan masa depan.

REFERENSI

- Fitriah, Chumi Zahroul, and Rizki Putri Wardani. 2022. "Paradigma Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar." *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 12, no. 3: 236–43.
- Ihsana El Khuluqo, Istaryatiningsih. 2022. *Modul Pembelajaran Manajemen Pengembangan Kurikulum*. SUL-TENG: CV. Feniks Muda Sejahter.
- Mubarak, H. A. Zaki. 2022. *Desain Kurikulum Merdeka Belajar Untuk Revolusi Industri 4.0 Dan Society 5.0*. Tasikmalaya: Zifatama Jawara.
- Patandean, Yulius Roma, and Richardus Eko Indrajit. 2020. *Digital Transformation: Generasi Muda Indonesia Menghadapi Transformasi Dunia*. Yogyakarta: Penerbit Andi Offset.
- Pelaksana, Tim. 2011. *Badan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Anak Dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Kemendiknas.
- Raco, J. R. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: Grasindo.
- Rahayu, Restu, Rita Rosita, and Yayu Sri Rahayuningsih. 2022. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Penggerak." *Jurnal Basidecu* 6, no. 4: 6313–19.
- Rustad, S. 2013. *Sarjana Mendidik Di Daerah Terdepan, Terluar Dan Tertinggal: Menempa Diri Demi Ibu Pertiwi*. Indonesia: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Sofa Muthohar. 2013. "Antisipasi Degradasi Moral Di Era Global." *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2: 322–34.
- Sumar, Warni Tuner, and Intan Abdul Razaki. 2016. *Strategi Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Soft Skill*. Yogyakarta: Penerbit Depublish.
- Susetyo. 2020. "Permasalahan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Program Studi

Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Bengkulu.” *Jurnal FKIP Universitas Bengkulu* 7, no. 1: 29–43.

Usmaedi. 2021. “Education Curriculum for Society 5.0 In the Next Decade.” *Jurnal Pendidikan Dasar Setiabudhi* 4: 69.